

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hakikat fundamental eksistensi manusia adalah ko-eksistensi atau ada manusia adalah ada bersama. Artinya, kehidupan manusia selalu merupakan perpaduan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam kebersamaan tersebut, setiap pribadi mengambil bagian kehidupan orang lain sehingga terjadi suatu aktivitas saling berbagi dalam kondisi resiprositas. Meskipun demikian, ada tendensi dalam diri setiap persona untuk mendominasi persona yang lain. Di sini, timbul situasi konflik yang digambarkan dengan keinginan seorang individu untuk menguasai dan mengobyeikkan individu yang lain. Situasi tersebut tampil dalam konteks permusuhan, persaingan, pertarungan dan konfrontasi. Ada upaya dari individu yang satu untuk mengobyeikkan yang lain karena melalui cara itu dia dapat menjadi subyek. Singkatnya, subyek adalah satu, diriku, dan sebaliknya, yang Lain adalah musuh, yang mengobyeikkan subyek, mengganggu kebebasan subyek sehingga harus terlebih dahulu diobyeikkan, dinegasikan agar subyek tetap menjadi subyek.

Hal ini yang terjadi pada relasi antara perempuan dan laki-laki dalam tatanan masyarakat. Laki-laki memiliki tendensi untuk menguasai dan mengobyeikkan perempuan. Pada gilirannya, perempuan menjadi sosok yang Lain atau Liyan dalam komunitas masyarakat. Pandangan ini berakar dalam budaya patriarki. Selain itu, drama Liyan juga muncul sebagai konsekuensi logis dari rasionalitas sistem politik. Hal ini dapat ditemukan dalam khazanah filsafat Aristotelian. Filsafat Aristotelian mengidentifikasikan Liyan dengan sosok-sosok yang tidak terhitung dalam tata kelola hidup bersama. Dalam hal ini, kelompok budak, perempuan dan anak-anak diasosiasikan ke dalam kelompok Liyan. Kendati demikian, perempuan masih mendapatkan hak untuk mengambil keputusan, tetapi tidak memiliki kekuasaan. Sebaliknya, budak tidak memiliki hak

untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, perempuan tidak memiliki kebebasan dan bahkan hanya dipandang sebagai instrumen untuk memenuhi kepentingan laki-laki.

Kenyataan tersebut semakin dipertegas de Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex*. Dalam *The Second Sex*, de Beauvoir memberikan penjelasan ontologis-eksistensial atas represi yang melingkupi kehidupan perempuan. Menurutnya, perempuan mengalami represi melalui ke-Liyanannya. Dia menegaskan bahwa perempuan dikonstruksi sebagai Liyan, sehingga ia tidak dapat menentukan makna eksistensinya. Berbeda dengan laki-laki, de Beauvoir menyebut mereka sebagai sang Diri yang mampu menentukan makna eksistensinya sendiri. Karena itu, laki-laki memiliki kebebasan dalam mengaktualisasi dirinya. Untuk keluar dari situasi ke-Liyanannya, perempuan mesti mentransendensikan definisi, label dan esensi yang menghalanginya. Dengan demikian, perempuan menjadi Diri sama seperti laki-laki dan memiliki kebebasan untuk menjadikan dirinya sesuai dengan keinginannya.

De Beauvoir memproposalkan tesis transendensi feminin sebagai upaya konstruktif dalam mengaktualisasikan dirinya. Dalam upaya membangun pemikirannya, de Beauvoir meminjam term transendensi dan imanensi dari kearifan Hegelian. De Beauvoir menggunakan konsep dikotomis tersebut sebagai mitra. Begitu dipasangkan dengan imanensi dalam *The Second Sex*, transendensi merujuk pada aktivitas konstruktif, atau secara lebih menukik, transendensi dipahami sebagai mode keberadaan aktif yang mencakup usaha manusia melampaui masa kini, menggapai masa depan dan tetap bebas dari determinasi biologis. Sedangkan, imanensi merujuk pada aktivitas repetitif dan tidak kreatif, sebagai usaha untuk mempertahankan hidup serta cara keberadaan yang ditandai dengan kepasifan, kemudahan dan kepatuhan pada takdir biologis.

De Beauvoir menawarkan tiga strategi yang dapat membantu perempuan untuk mencapai transendensi feminin. *Pertama*, perempuan karir. Menurutnya, kebebasan politis tidak dapat mengantar perempuan pada emansipasi. Agar memperoleh emansipasi, perempuan mesti memiliki kebebasan politis sekaligus kebebasan ekonomi. Bekerja di luar rumah adalah satu-satunya alternatif guna

mendapatkan kebebasan ekonomi. Dengan begitu, perempuan tidak lagi menjadi parasit yang terus bergantung pada belas kasihan laki-laki. *Kedua*, perempuan intelektual. Perempuan intelektual menyadari diri sebagai Ada bagi dirinya. Dia mengamati ketimpangan-ketimpangan dalam dunia patriarki dan menjadi jengkel dengan situasi inferior yang dialaminya. Kenyataan ini mendorong perempuan intelektual untuk melakukan protes etis, yaitu turut bermain dengan senjata maskulin; perempuan berbicara bukan mendengar, dia menunjukkan kritikan kepada laki-laki dan berusaha mendapat sesuatu yang baik bagi dirinya. Perempuan tidak berusaha menaklukkan laki-laki melainkan mengganggu laki-laki melalui sikap kontra patriarkat. Perjuangan ini membawa perempuan pada kebebasan dari arogansi laki-laki dan terbebas dari kompleksitas inferior. *Ketiga*, perempuan menampik menginternalisasikan ke-Liyanannya. Perempuan menampik mengidentifikasikan dirinya berdasarkan pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran Liyan berarti menerima statusnya sebagai obyek. Dengan menampik menginternalisasikan ke-Liyanan, perempuan mengidentifikasikan dirinya sebagai subyek.

Tesis transendensi feminin de Beauvoir ini juga tidak terlepas dari berbagai kritikan. Beberapa filsuf dan feminis menilai bahwa ide transendensi bersifat maskulinistik. Dengan demikian, menerima yang ideal dari transendensi sebagai pembebasan perempuan, menurut Genevieve Lloyd, berarti memposisikan feminis dalam paradoks yang berakar pada oposisi eksistensial antara “yang dilihat” dan “yang melihat”, antara “Diri” dan “Liyan”. Selain itu, ide transendensi juga berdampak pada perendahan status ibu dan pekerja rumah tangga, karena hanya dilihat dalam paradigma imanensi. Meskipun demikian, ide transendensi feminin yang diusulkan oleh de Beauvoir dapat menjadi dasar bagi gerakan emansipasi perempuan di Indonesia.

Pada galibnya, seruan emansipasi perempuan bertolak dari asumsi bahwa perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi. Penindasan dan eksploitasi tersebut berintervensi pada penderitaan dan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan kemudian menjadi sadar akan penderitaan yang melingkupi dirinya dan mulai mengupayakan suatu gerakan emansipasi bagi dirinya. Emansipasi

perempuan bertujuan untuk melakukan transformasi sosial dari situasi yang penuh dengan ketidakadilan menuju suatu sistem baru yang berlandaskan keadilan. Hakikat perjuangan emansipasi perempuan adalah menuntut adanya rekognisi, kesetaraan harkat dan martabat, afirmasi hak asasi perempuan sebagai HAM, jaminan distribusi kesempatan yang sama, membebaskan perempuan dari kekangan budaya patriarki dan membebaskan perempuan dari kekerasan.

Untuk konteks Indonesia, emansipasi perempuan menjadi suatu gerakan penting yang perlu diperjuangkan. Di Indonesia, perempuan kerap kali diperlakukan secara tidak adil. Ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam bentuk diskriminasi, marginalisasi, subordinasi pelabelan negatif dan kekerasan terhadap perempuan. Masih terdapat kesenjangan gender seperti ketimpangan antargender dalam bidang distribusi kesempatan dan sumber daya yang faktis serta adanya wacana seksis kultural yang masih bertahan hingga saat ini. Konsep gender dalam budaya patriarki juga memiliki pengaruh yang signifikan bagi tindakan kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan data Komnas Perempuan, angka kekerasan terhadap perempuan cukup dramatis. Dengan begitu, perlu adanya emansipasi perempuan di Indonesia. Demi mencapai emansipasi perempuan di Indonesia, ada beberapa strategi yang dapat ditempuh. *Pertama*, melakukan dekonstruksi wacana gender. *Kedua*, melakukan rekonstruksi wacana ruang publik. *Ketiga*, keterlibatan aksi perempuan. *Keempat*, memberdayakan perempuan melalui Usaha Kecil Menengah.

## **5.2 Usul dan Saran**

### **5.2.1 Bagi Perempuan**

Kesadaran diri sebagai perempuan dengan berbagai realitas yang melingkupinya menjadi titik tolak menuju perjuangan emansipasi. Perempuan menjadi figur utama yang bertanggung jawab meningkatkan harkat dan martabatnya dalam kohesi masyarakat. Perempuan mesti berjuang terus-menerus dan tidak membiarkan dirinya terbelenggu dalam hegemoni sosial budaya patriarki. Atau dalam bahasa de Beauvoir, perempuan secara terus-menerus mentransendensi definisi, label dan esensi yang menghalangi eksistensinya.

Dalam hal ini, perempuan menetapkan suatu “proyek” yang berguna untuk dicapai pada masa yang akan datang. Selain itu, perempuan juga mesti belajar sehingga memiliki pengetahuan yang dapat membantu dirinya bersaing dalam dunia yang kompetitif saat ini. Perempuan saling menolong satu dengan yang lain dan menetapkan tujuan tertentu sehingga perjuangan tersebut mencakup perempuan Indonesia secara menyeluruh.

### **5.2.2 Bagi Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang elementer dalam tatanan masyarakat. Keluarga sering kali digambarkan sebagai tempat seseorang merasakan eksistensinya dalam keadaan damai, aman dan tenteram. Itu karena, keluarga memberi perlindungan bagi anggotanya dari tekanan-tekanan masyarakat serentak menjadi tempat privatisasi. Dalam keluarga seseorang dibentuk dan dididik menjadi manusia yang berkarakter dan bertanggung jawab dalam menentukan kehidupannya. Dengan itu, keluarga menjadi tempat pertama seseorang memperoleh pendidikan sebelum bersosialisasi dengan dunia luar. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan yang diterapkan dalam keluarga berguna untuk membentuk karakter seorang anak. Untuk meningkatkan kesetaraan gender, keluarga mempunyai peran yang besar. Keluarga mesti mengajarkan nilai-nilai yang dapat meningkatkan kesetaraan gender dalam tatanan masyarakat. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, orangtua mesti berlaku adil terhadap anak-anaknya. Keluarga juga mesti memberikan kebebasan baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan untuk menentukan tujuan hidupnya dan mengaktualisasikan potensinya mereka miliki.

### **5.2.3 Bagi Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan merupakan lembaga resmi yang dibentuk guna membangun masyarakat. Salah satu tugas lembaga pendidikan adalah mendidik peserta didik menjadi manusia yang beradab. Dengan itu, setiap lembaga pendidikan diharapkan untuk menerapkan pendidikan yang mampu membentuk karakter secara baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan dapat menerapkan model pendidikan karakter sebagaimana ditegaskan oleh menteri

pendidikan. Pendidikan karakter ini mampu membentuk moral peserta didik. Untuk itu, pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak usia dini mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan di universitas-universitas. Hal ini dapat berimplikasi pada pola pikir, persepsi dan tingkah laku yang baik. Selain itu, lembaga pendidikan juga mesti memperlakukan setiap peserta didik secara setara.

#### **5.2.4 Bagi Pemerintah**

Pemerintah perlu mensosialisasikan pentingnya kesetaraan gender di lingkungan masyarakat. Pemerintah juga mesti mempertegas pengaplikasian undang-undang yang mengarah pada kesetaraan gender. Lewat tulisan ini, penulis ingin mengusulkan agar pemerintah terlebih khusus Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia untuk menambahkan pelajaran tentang kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan. Hal ini sangat berguna untuk membentuk pemahaman peserta didik tentang pentingnya kesetaraan gender. Pemerintah juga perlu secara aktif melindungi dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

#### **5.2.5 Bagi Lembaga Adat**

Lembaga adat memiliki tugas untuk mempertahankan budaya-budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Lembaga adat juga berperan penting dalam upaya peningkatan harkat dan martabat perempuan dalam masyarakat. Lembaga adat mesti giat mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama. Perempuan dan laki-laki memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri. Lembaga adat yang memiliki kebudayaan belis perlu memahami secara baru tentang arti belis. Belis memang tetap dipertahankan, tetapi dalam pelaksanaannya belis mesti dimengerti secara baru sehingga tidak terkesan memperdagangkan perempuan. Belis mesti dimengerti sebagai bentuk penghargaan dan upaya menjamin hubungan antara pihak laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS, ENSIKLOPEDIA DAN DOKUMEN

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: CV Andi Perkasa, 2018.

Badan Pusat Statistik. *Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Komnas Perempuan. *Pedoman Pendokumentasian Kekerasan terhadap Perempuan sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2004.

------. *Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan 2020: Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di tengah Covid-19*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2021.

Perserikatan Bangsa-Bangsa. “Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia”, dalam Frans Ceunfin, ed. *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*. Jilid. I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga”. <<https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/24.pdf>>, diakses pada 3 Februari 2022.

------. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang”. <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39849/uu-no-21-tahun-2007>>, diakses pada 3 Februari 2022.

Verhoeven, Th., dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

## II. BUKU-BUKU SUMBER UTAMA

De Beauvoir, Simone. *The Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj. Toni B. Febriantono. Jilid I. Jakarta: Narasi, 2016.

------. *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Terj. Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Jilid II. Yogyakarta: Narasi, 2016.

------. *Etika Ambiguitas*. Terj. Sasti Gotama. Yogyakarta: Circa, 2021.

## III. BUKU-BUKU PELENGKAP

Aristoteles. *Politik*. Terj. Syamsur Irwan Kharie. Jakarta: Visimedia, 2007.

Arivia, Gadis dan Nur Iman Subono. *Seratus Tahun Feminisme di Indonesia Analisis terhadap Para Aktor, Debat, dan Strategi*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2017.

Arp, Kristina. *The Bonds of Freedom: Simone de Beauvoir's Existential Ethics*. La Salle: Open Court, 2001.

Barker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Bertens, K. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.

------. *Pengantar Etika Bisnis*. Cet. 6. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Donovan, Josephine. *Feminist Theory: The Intellectual Traditions of American Feminism*. New York: Frederick Ungar, 1985.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Heraty, Toeti. *Transendensi Feminin: Kesetaraan Gender menurut Simone de Beauvoir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Hooks, Bell. *Feminist Theory: From Margin to Center*. London: Pluto Press, 2015.

Kebung, Kondrad. *Manusia dan Diri yang Utuh*. Ende: Nusa Indah, 2006.

Kleden, P. Budi. *Teologi Terlibat*. Maumere: Ledalero, 2003.

Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017.



- Leenhouwers, P. *Manusia dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat tentang Manusia*. Terj. K. J. Veerger. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Lianawati, Ester. *Beauvoir Melintas Abad*. Yogyakarta: Mojok Buku, 2021.
- Madung, Otto Gusti. *Politik Diferensiasi versus Politik Martabat Manusia?*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- , *Filsafat Politik: Negara dalam Bentangan Diskursus Filosofis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Moore, Henrietta L. *Feminisme and Anthropology*. UK: Polity Press in association, 1991.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nya, Nathalie. *Simone de Beauvoir and the Colonial Experience*. London: Lexington Books, 2019.
- Poerwandari, E. Kristi. *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani, 2004.
- Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminist*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Riyanto, Armada. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- , *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya untuk Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan dan Pembangunan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suryajaya, Martin. *Imanensi dan Transendensi: Sebuah Rekonstruksi Deleuzian atas Ontologi Imanensi dalam Tradisi Filsafat Prancis Kontemporer*. Jakarta: Aksi Sepihak, 2009.
- Tidd, Ursula. *Simone de Beauvoir: Gender and Testimony*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

------. *Simone de Beauvoir*. London: Routledge, 2001.

Van Peursen, C. A. *Tubuh, Jiwa, Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*. Terj. Kees Bertens. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1981.

Wattimena, Reza A. A. *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Windhu, I. Marsana. *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

#### IV. ARTIKEL DALAM BUKU YANG DIEDIT

Arivia, Gadis. “Filsafat, Hasrat, Seks dan Simone De Beauvoir”, dalam Yusi Avianto Pareanom, peny. *Subyek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, Michel Foucault, Jacques Lacan*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos, 2013.

Arymami, Dian. “Menjadi melalui Aksi: Judith Butler”, dalam Rachmi Diah Larasati dan Ratna Noviani, ed. *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi dan Politik Solidaritas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.

Bertens, K. “Beberapa Aliran Filsafat Masa Kini”, dalam Widianoro, ed. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

------. “Filsafat Manusia”, dalam Widianoro, ed. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Brison, Susan J. “Beauvoir and Feminism: Interview and Reflection”, dalam Claudia Card, ed. *The Cambridge Companion to Simone de Beauvoir*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Candraningrum, Dewi. “Bukankah Aku Seorang Perempuan? Saat Bell Hooks Menggugat Gender, Ras dan Kelas”, dalam Rachmi Diah Larasati dan Ratna Noviani, ed. *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi dan Politik Solidaritas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.

Ceunfin, Frans. “Pengantar Editor: Memahami HAM dari Perspektif Teori Nilai-Nilai”, dalam Frans Ceunfin, ed. *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*. Jilid I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Heinämaa, Sara. “The Body as instrument and as expression”, dalam Claudia Card, ed. *The Cambridge Companion to Simone de Beauvoir*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

- , "Simone de Beauvoir's Phenomenology of Sexual Difference", dalam Margaret A. Simons, ed. *The Philosophy of Simone de Beauvoir: Critical Essays*. Indianapolis: Indiana University Press, 2006.
- Hutchings, Kimberly. "Simone de Beauvoir", dalam Jenny Edkins dan Nick Vaughan Williams, ed. *Critical Theorists and International Relations*. London: Routledge, 2009.
- Irwan M. H. "Patriarki", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Pustaka, 1990, hlm. 256.
- Keltner, Stacy. "Simone de Beauvoir's Phenomenology of Sexual Difference", dalam Margaret A. Simons, ed. *The Philosophy of Simone de Beauvoir: Critical Essays*. Indianapolis: Indiana University Press, 2006.
- Madung, Otto Gusti. "Prolog: Modernitas dan Kekerasan", dalam Yosef Keladu Koten. *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Sadli, Saparinah. "Hak Asasi Perempuan adalah Hak Asasi Manusia", dalam Achie Sudiarti Luhulima, peny. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: PT Alumni, 2000.
- Sapardjaja, Komariah Emong dan Lies Sulistiani. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Ilmu Hukum", dalam M. Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, ed. *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2019.
- Sulaeman, M. Munandar. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Gender", dalam M. Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, ed. *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2019.
- Veltman, Andrea. "Transcendence and Immanence in The Ethics of Simone de Beauvoir", dalam Margaret A. Simons, ed. *The Philosophy of Simone de Beauvoir: Critical Essays*. Indianapolis: Indiana University, 2006.
- Vintegs, Karen. *Simone de Beauvoir: A Feminist Thinker for the Twenty-First Century*, dalam Margaret A. Simons, ed. *The Philosophy of Simone de Beauvoir: Critical Essays*. Indianapolis: Indiana University Press, 2006.
- Wahyono, Sugeng Bayu. "Nancy Fraser: Menyiasati Perangkap Kapitalisme", dalam Rachmi Diyah Larasati dan Ratna Noviani, ed. *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi dan Politik Solidaritas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.

Witdarmono, H. "Dimensi Transendensi dari Manusia", dalam FX. Mudji Sutrisno, ed. *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

## V. JURNAL

Aisyah, Nur. "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga". *Muwazah*, 5:2, Desember 2013.

Amalia, Mia. "Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural". *Jurnal Wawasan Hukum*, 25:02, September 2011.

Direk, Zeynep. "Immanence and Abjection in Simone de Beauvoir". *The Southern Journal of Philosophy*, 49:1, Maret 2011.

Hekman, Susan. "Simone de Beauvoir and the Beginnings of the Feminine Subject". *Feminist Theory*, 16:2, 2015.

Hidayati, Nur, Ardiani Nur Fadhila dan Muhammad Adhimas Prasetyo. "Narasi Domestika Perempuan Era Kemerdekaan pada Enam Cerpen S. Rukiah yang terhimpun dalam Buku Tandu". *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1:2, Desember 2020.

Israpil. "Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)". *Jurnal Pusaka*, 5:2, 2017.

Jannah, Putri Miftahul. "Pelecehan Seksual, Seksisme dan Pendekatan Bystander". *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2:1, Januari 2021.

Gaut, Willy. "Feminisasi Perdagangan Perempuan: Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan terhadap Perempuan". *Jurnal Ledalero*, 13:1, Juni 2014.

Gayman, Cynthia. "Applied Existentialism: On Kristina Arp's the Bonds of Freedom: Simone de Beauvoir's Existentialist Ethics". *The Journal of Speculative Philosophy*, 17:4, 2003.

Green, Karen. "Femininity and Transcendence". *Journal Australian Feminist Studies*, 4:10, 1989.

Lianto dan William Chang. "Manusia Memperdagangkan Manusia". *Jurnal Ledalero*, 13:1, Juni, 2014.

Madung, Otto Gusti. "Pluralitas dan Konsep Pengakuan Intersubyektif dalam Pemikiran Axel Honneth". *Diskursus*, 23:2, Oktober 2014.

- Maryam, Riny. "Translation of Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) Into the Regulation of Regulation". *Jurnal Legislasi Indonesia*, 9:1, April 2012.
- Mubarok, Husni. "Advokasi Inklusi Sosial dan Politik Kewarganegaraan: Pengalaman Advokasi Penghayat Marapu di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Tashwirul Afkar*, 38:1, 2020.
- Mudzakir, Amin. "Krisis Kepedulian dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser". *Respons*, 23:2, 2018.
- Nurmila, Nina. "Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya". *Karsa*, 23:1, Juni 2015.
- Oslami, Achmad Fikri. "Analisis Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual". *Jurnal Syari'ah dan Peradilan Islam*, 1:2, 2021.
- Pranowo, Yogie. "Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas". *Jurnal Melintas*, 32:1, 2016.
- Purwanti, Ani dan Marzellina Hardiyanti. "Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak melalui RUU Kekerasan Seksual". *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47:2, 2018.
- Saptandari, Pinky. "Dilema Perempuan Buruh Migran dalam Pemenuhan Hak dan Kewajiban pada Keluarga". *Jurnal Respons*, 22:2, Desember 2017.
- Umriana, Anila, Moh. Fauzi dan Hasyim Hasanah. "Penguatan Hak Asasi Perempuan dan Kesetaraan Gender melalui Dialog Warga". *Jurnal Sawwa*, 12:1, Oktober 2016.
- Utami, Wiji Tuhu, Retno Setiowati dan Sugihardjo. "Women's Stereotypes in the Implementation of Reproductive and Productive Roles in Women Farmers' Household". *Journal Humanisma*, 5:1, Januari-Juni 2021.

## VI. INTERNET DAN FILM

- Amirullah, Ed, "Deretan Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus", *Tempo.co*, 10 Februari 2022, <Error! Hyperlink reference not valid.>, diakses pada 4 Februari 2022.
- Andriansyah, Anugrah. "Marak Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus, Komnas Perempuan: Fenomena Gunung Es". *Voa* 13 Desember 2021, <<https://www.voaindonesia.com/a/marak-kasus-dugaan-pelecehanseksual-di-kampus-komnas-perempuan-fenomena-gunung-es/6352132.html>>, diakses pada 4 Februari 2022.

Leder, Mimi and Robert W. Cort, prod. *On the Basis of Sex*. Focus Features, Alibaba Pictures and Participant Media, 2018.

Sharma, Sharan, dir. *Gunjan Saxena: The Kargil Girl*. Dharma Production dan Zee Studio, 2020.